

KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN TAMBAK LOROK SEMARANG PERAIRAN PANTAI UTARA JAWA TENGAH

Socioeconomic Conditions of the Fishing Community in Tambak Lorok, Semarang, Northern Coastal Waters of Central Java

Bagus Aris Wibowo¹ dan Bagus Oktori Sutrisno²

¹ *Balai Besar Penangkapan Ikan Semarang, Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan*

² *Politeknik Kelautan dan Perikanan Karawang, Jawa Barat, Indonesia*

ABSTRAK

Masyarakat nelayan Tambak Lorok di pesisir Kota Semarang merupakan komunitas pesisir yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya perikanan Perairan Pantai Utara Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Tambak Lorok yang meliputi karakteristik demografis, mata pencaharian, tingkat pendapatan, tingkat kesejahteraan, serta dinamika sosial budaya yang berkembang. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan nelayan dan pemangku kepentingan lokal, serta studi data sekunder dari instansi terkait dan literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas nelayan masih beroperasi pada skala kecil dengan alat tangkap tradisional dan sangat bergantung pada kondisi cuaca serta musim penangkapan, sehingga pendapatan bersifat fluktuatif. Keterbatasan modal usaha, penurunan kualitas lingkungan pesisir, banjir rob, dan pencemaran perairan menjadi faktor utama yang mempengaruhi produktivitas dan ketahanan ekonomi nelayan. Dari aspek sosial, masyarakat nelayan Tambak Lorok memiliki ikatan sosial yang kuat melalui budaya gotong royong, solidaritas komunitas, serta peran penting perempuan dalam menopang ekonomi rumah tangga melalui pengolahan dan perdagangan hasil perikanan. Namun demikian, rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan akses terhadap program pemberdayaan masih menjadi tantangan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi nelayan Tambak Lorok masih tergolong rentan, sehingga diperlukan kebijakan terpadu melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, modernisasi alat tangkap ramah lingkungan, perbaikan infrastruktur pesisir, serta pengembangan alternatif mata pencaharian untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlanjutan masyarakat nelayan.

Kata kunci: Nelayan, Tambak Lorok, sosial ekonomi, pesisir, Pantai Utara Jawa Tengah

ABSTRACT

The fishing community of Tambak Lorok, located on the northern coast of Semarang City, is a coastal community that highly depends on fisheries resources of the Northern Coast of Central Java. This study aims to analyze the socio-economic conditions of fishermen in Tambak Lorok, including demographic characteristics, livelihood patterns, income levels, welfare conditions, and socio-cultural dynamics. The research employed a descriptive qualitative and quantitative approach through field observations, in-depth interviews with fishermen and local stakeholders, and secondary data analysis from relevant institutions and scientific literature. The results indicate that most fishermen operate on a small scale using traditional fishing gear and are highly dependent on weather conditions and fishing seasons, resulting in fluctuating incomes. Limited capital, coastal environmental degradation, tidal flooding, and water pollution significantly affect productivity and economic stability. Socially, the community demonstrates strong social cohesion characterized by mutual cooperation, community solidarity, and the important role of women in supporting household income through fish processing and trading activities. However, low educational attainment and limited access to empowerment programs remain major challenges. This study concludes that the socio-economic condition

of Tambak Lorok fishermen remains vulnerable, requiring integrated policy interventions through human resource capacity building, environmentally friendly fishing gear modernization, coastal infrastructure improvement, and the development of alternative livelihoods to enhance fishermen's welfare and sustainability.

Keywords: Fishermen, Tambak Lorok, socio-economic conditions, coastal community, Northern Coast of Central Java

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Pantai Utara Jawa merupakan kawasan strategis yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional, khususnya di sektor perikanan tangkap. Perikanan merupakan salah satu sektor strategis yang menopang ketahanan pangan global sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi jutaan masyarakat pesisir (Agma, 2025). Kawasan ini menjadi pusat aktivitas nelayan skala kecil hingga menengah yang menggantungkan kehidupan pada sumber daya perikanan laut. Salah satu kawasan pesisir yang memiliki karakteristik sosial ekonomi yang khas adalah Kampung Nelayan Tambak Lorok yang terletak di Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

Tambak Lorok merupakan perkampungan nelayan terbesar di Kota Semarang yang sejak lama menghadapi berbagai permasalahan struktural, antara lain kemiskinan nelayan, keterbatasan akses permodalan, degradasi lingkungan pesisir, serta ancaman banjir rob dan penurunan muka tanah (Mussadun dan Nurpratiwi, 2016). Kondisi geografis yang berada di dataran rendah serta berhadapan langsung dengan Laut Jawa menjadikan wilayah ini sangat rentan terhadap perubahan iklim dan dinamika oseanografi.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masyarakat nelayan di kawasan pesisir utara Jawa umumnya berada pada kondisi sosial ekonomi yang rentan akibat ketergantungan tinggi pada sumber daya alam, fluktuasi hasil tangkapan, serta keterbatasan alternatif mata pencaharian. Di sisi lain, masyarakat Tambak Lorok memiliki modal sosial yang kuat berupa solidaritas komunitas, jaringan sosial, dan budaya gotong royong yang berpotensi menjadi kekuatan dalam pembangunan

pesisir berkelanjutan. Solidaritas sosial juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan ketahanan masyarakat terhadap bencana (Isrofi dan Gunawan, 2025).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam pengembangan kawasan pesisir dan program Kampung Bahari, Tambak Lorok ditetapkan sebagai salah satu lokasi prioritas penataan kawasan permukiman nelayan. Kampung Bahari memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi daerah, sehingga dalam rencana pengembangannya harus dikaitkan dengan berbagai kepentingan mendasar, termasuk mempertimbangkan pemberdayaan masyarakat pesisir (Lutfiana, 2024). Namun demikian, keberhasilan pembangunan fisik perlu diimbangi dengan pemahaman yang komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan sebagai dasar perumusan kebijakan yang tepat sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Tambak Lorok Semarang Perairan Pantai Utara Jawa Tengah, serta mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang dapat mendukung peningkatan kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat nelayan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Tambak Lorok.

Data primer dikumpulkan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan nelayan, tokoh masyarakat, serta pihak terkait di kawasan Tambak Lorok.

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai karakteristik nelayan, pola mata pencaharian, tingkat pendapatan, peran anggota keluarga, serta dinamika sosial yang berkembang di masyarakat.

Data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, laporan resmi, hasil penelitian terdahulu, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan topik sosial ekonomi masyarakat pesisir. Data tersebut meliputi data kependudukan, kondisi lingkungan pesisir, serta kebijakan pembangunan kawasan pesisir.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengintegrasikan hasil pengamatan lapangan, wawancara, dan studi literatur. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang menggambarkan kondisi aktual masyarakat nelayan Tambak Lorok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Wilayah Tambak Lorok

Tambak Lorok terletak di pesisir utara Kota Semarang dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Wilayah ini merupakan kawasan dataran rendah yang rentan terhadap banjir rob dan penurunan muka tanah. Kondisi tersebut berdampak langsung terhadap kualitas lingkungan permukiman dan aktivitas ekonomi masyarakat nelayan.

Sebagian besar penduduk Tambak Lorok bermata pencaharian sebagai nelayan, pedagang ikan, serta pelaku industri rumah tangga pengolahan hasil perikanan. Aktivitas ekonomi masyarakat sangat bergantung pada hasil laut dan kondisi perairan sekitar.

Tambak Lorok merupakan kawasan permukiman nelayan yang terletak di pesisir utara Kota Semarang dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Secara geomorfologis, wilayah ini merupakan dataran rendah pesisir dengan elevasi yang sangat dekat dengan permukaan laut, sehingga rentan terhadap banjir rob, abrasi, serta penurunan muka tanah (land subsidence). Fenomena ini telah berlangsung secara kronis dan mengalami peningkatan intensitas dari tahun ke tahun, terutama akibat kombinasi faktor alam dan

aktivitas antropogenik (Marfai and King, 2008).

Penurunan muka tanah di kawasan pesisir Semarang, termasuk Tambak Lorok, dilaporkan mencapai beberapa sentimeter per tahun dan berdampak langsung terhadap kerusakan infrastruktur, degradasi kualitas permukiman, serta terganggunya aktivitas sosial ekonomi masyarakat pesisir (Abidin et al., 2013). Kondisi lingkungan fisik yang semakin tertekan tersebut turut mempengaruhi keberlanjutan mata pencaharian nelayan, khususnya dalam aspek keselamatan melaut, kualitas hasil tangkapan, dan efisiensi biaya operasional.

Dari sisi ekonomi, Tambak Lorok berkembang sebagai sentra aktivitas perikanan tangkap skala kecil, perdagangan ikan, serta industri rumah tangga pengolahan hasil perikanan. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya laut sangat tinggi, sehingga perubahan kondisi lingkungan perairan dan pesisir memiliki implikasi langsung terhadap stabilitas pendapatan rumah tangga nelayan. Penelitian Maurizka dan Adiwibowo (2021) menunjukkan bahwa kawasan pesisir perkotaan dengan tekanan lingkungan tinggi cenderung memiliki kerentanan ekonomi yang lebih besar dibandingkan wilayah pesisir rural.

Karakteristik Sosial Ekonomi Nelayan

Nelayan Tambak Lorok didominasi oleh nelayan skala kecil dengan penggunaan alat tangkap sederhana dan armada berukuran kecil. Pendapatan nelayan bersifat tidak menentu karena dipengaruhi oleh musim penangkapan, cuaca, dan kondisi perairan. Nelayan di Tambak Lorok didominasi oleh nelayan skala kecil (small-scale fisheries) yang menggunakan armada berukuran kecil dengan alat tangkap sederhana. Karakteristik ini sejalan dengan temuan Satria (2015) yang menyatakan bahwa nelayan tradisional di wilayah pesisir Jawa umumnya memiliki tingkat modal usaha rendah, teknologi terbatas, dan ketergantungan tinggi terhadap kondisi alam. Keterbatasan modal usaha

menyebabkan nelayan sulit meningkatkan kapasitas produksi dan daya saing.

Pendapatan nelayan bersifat fluktuatif dan tidak menentu, sangat dipengaruhi oleh musim penangkapan, kondisi cuaca, dinamika sumber daya ikan, serta kualitas lingkungan perairan. Ketidakpastian tersebut memperbesar risiko ekonomi rumah tangga nelayan dan menyebabkan rendahnya kemampuan akumulasi modal untuk pengembangan usaha. Nelayan ibarat sekelompok masyarakat miskin tinggal di wilayah kumuh pinggiran pantai, dan sulit untuk bisa mewujudkan menjadi masyarakat sejahtera (Rusmiyati dan Purnama, 2016). Keterbatasan akses terhadap pembiayaan formal dan lembaga keuangan turut memperkuat jebakan kemiskinan struktural di kalangan masyarakat nelayan.

Dari sisi sosial, masyarakat nelayan memiliki hubungan kekerabatan yang kuat dan menjunjung tinggi nilai gotong royong. Perempuan berperan penting dalam mendukung ekonomi rumah tangga melalui kegiatan pengolahan dan pemasaran hasil perikanan. Namun demikian, tingkat pendidikan yang relatif rendah membatasi akses masyarakat terhadap peluang ekonomi yang lebih luas.

Secara sosial, masyarakat nelayan Tambak Lorok memiliki ikatan sosial dan kekerabatan yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas komunitas. Modal sosial ini menjadi mekanisme bertahan (*coping strategy*) dalam menghadapi tekanan ekonomi dan lingkungan (Putnam, 2000 ; Satria & Matsuda, 2004). Perempuan nelayan berperan signifikan dalam menopang ekonomi keluarga melalui kegiatan pengolahan hasil perikanan, pemasaran ikan, serta usaha mikro berbasis rumah tangga, sebagaimana diungkapkan dalam berbagai studi mengenai gender dan perikanan pesisir (Bennett, 2005).

Namun demikian, rendahnya tingkat pendidikan formal dan keterampilan teknis membatasi akses masyarakat terhadap inovasi teknologi, diversifikasi usaha, serta peluang kerja non-perikanan. Hal ini menyebabkan struktur ekonomi rumah

tangga nelayan tetap bergantung pada sektor primer yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan kebijakan (Aldi dkk, 2019).

Permasalahan dan Tantangan

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat nelayan Tambak Lorok meliputi kemiskinan struktural, degradasi lingkungan pesisir, banjir rob, serta keterbatasan akses terhadap permodalan dan teknologi. Masyarakat nelayan Tambak Lorok menghadapi berbagai permasalahan kompleks dan saling terkait, meliputi kemiskinan struktural, degradasi lingkungan pesisir, banjir rob, pencemaran perairan, sedimentasi muara sungai, serta keterbatasan akses terhadap permodalan, teknologi, dan pasar. Studi Marfai dan King (2008) menegaskan bahwa wilayah pesisir perkotaan merupakan kawasan dengan tingkat kerentanan sosial-ekologis yang tinggi akibat tekanan pembangunan dan perubahan iklim. Selain itu, pencemaran perairan dan sedimentasi muara sungai turut menurunkan produktivitas perikanan. Pencemaran perairan akibat limbah domestik dan aktivitas industri di wilayah hulu sungai berkontribusi terhadap penurunan kualitas habitat perikanan dan produktivitas sumber daya ikan. Sedimentasi muara sungai juga menyebabkan pendangkalan alur pelayaran, sehingga meningkatkan biaya operasional dan risiko keselamatan nelayan (Pundoko dkk, 2025).

Kondisi tersebut menuntut adanya intervensi kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan, tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan penguatan kelembagaan masyarakat nelayan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang bersifat parsial tidak lagi memadai. Diperlukan intervensi kebijakan yang terintegrasi dan berkelanjutan, mencakup pengendalian lingkungan, adaptasi perubahan iklim, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan nelayan, serta dukungan terhadap akses pembiayaan

dan teknologi ramah lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pengelolaan wilayah pesisir terpadu (Integrated Coastal Management) yang direkomendasikan oleh FAO (2016) dan banyak penelitian kebijakan pesisir di Indonesia.

KESIMPULAN

Kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan Tambak Lorok Semarang Perairan Pantai Utara Jawa Tengah masih berada pada kategori rentan. Ketergantungan tinggi terhadap sumber daya perikanan, fluktuasi pendapatan, serta tekanan lingkungan pesisir menjadi faktor utama yang memengaruhi kesejahteraan nelayan.

Meskipun demikian, masyarakat nelayan Tambak Lorok memiliki modal sosial yang kuat yang dapat menjadi dasar dalam pengembangan kawasan pesisir berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan terpadu melalui peningkatan kapasitas nelayan, modernisasi alat tangkap ramah lingkungan, perbaikan infrastruktur pesisir, serta pengembangan alternatif mata pencaharian untuk meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan sosial ekonomi masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin et al. (2013). Land subsidence in coastal city of Semarang (Indonesia) : characteristics, impacts and causes. *Geomatics, Natural Hazards and Risk*, 2013. Vol. 4, No. 3, 226–240, <http://dx.doi.org/10.1080/19475705.2012.692336>.

Agma. (2025). Analisis Bioekonomi Perikanan Tangkap di Perairan Pantai Utara Jawa. *Jurnal Perikanan Indonesia*. Vol. 1 No. 1 September 2025 Hal. 1 – 7. <https://ojs.samudrailmu.com/index.php/jpikan>.

Aldi, dkk. (2019). Karakteristik dan Pola Kampung Nelayan (Characteristics and The Pattern of Fishermen's Village). Terakreditasi : 36/E/KPT/2019. *Tesa Arsitektur Volume 17* | Nomor 2 | 2019 ; ISSN cetak 1410

– 6094 | ISSN online 2460 – 6367.

Anita, J., & Sudradjat, I. (2018). Housing adjustment phenomena in the coastal area. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 8(8), 35–43.

Bennett, E. (2005). Gender, fisheries and development. *Marine Policy*. Volume 29, Issue 5, September 2005, Pages 451-459.

Dewi, A. P., & Sunarti, S. (2019). Keberadaan permukiman kumuh Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari. *Jurnal Teknik PWK*, 8 (1), 1–11.

FAO. (2016). *The State of World Fisheries and Aquaculture. Contributing to food security and nutrition for all*. Rome. ISBN 978-92-5-109185-2.

Isrofi & Gunawan. (2025). Studi Ketahanan Sosial Masyarakat Tambak Lorok dalam Menghadapi Bencana Rob. *Langgas : Jurnal Studi Pembangunan*. Journal homepage : <https://talenta.usu.ac.id/jlpsp>.

Lutfiana. (2024). Evaluasi Implementasi Program Kampung Bahari Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Mas Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik. Universitas Islam Sultan Agung. Semarang.

Marfai & King. (2008). Potential vulnerability implications of coastal inundation due to sea level rise for the coastal zone of Semarang city, Indonesia. *Environmental Geology*.

Maurizka dan Adiwibowo. (2021). Strategi Adaptasi Nelayan menghadapi Dampak Perubahan Iklim (Kasus : Nelayan Desa Pecakaran, Kecamatan Wonokerto, Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah) / *Fishermen Adaptation Strategies*

Facing the Impact of Climate Change (Case : Fishermen of Pecakaran Village, Wonokerto District, Pekalongan Regency, Central Java). *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*. Vol. 05 (04) 2021 | 496-508. <https://doi.org/10.29244/jskpm.v5i4.719>.

Mussadun, & Nurpratiwi, P. (2016). Kajian penyebab kemiskinan masyarakat nelayan di Kampung Tambak Lorok. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27(1), 49–67.

Pundoko, dkk. (2025). Analisis Sedimentasi di Muara Sungai Molompar Desa Molompar Timur Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. Available online <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/tekno>. T E K N O. Volume 23, No. 93. Tahun 2025 p-ISSN : 0215 – 9617.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone : The*

Collapse and Revival of American Community. New York : Simon & Schuster.

Rusmiyati & Purnama. (2016). Analisis Kebutuhan Pelayanan Sosial bagi Keluarga Nelayan Miskin / Analysis on the Need of Social Service of Poor Fishermen Families. *Jurnal PKS* Vol 15 No 3 September 2016 ; 219 – 234.

Satria. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Satria, A., & Matsuda, Y. (2004). Decentralization of fisheries management in Indonesia. *Marine Policy*. *Marine Policy* 28 (2004) 437–450.

Trinanda, T. C. (2017). Pengelolaan wilayah pesisir Indonesia dalam rangka pembangunan berbasis lingkungan. *Jurnal Matra Pembaruan*, 1(2), 75–84.